

Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Mengembangkan Hikayat ke Bentuk Cerpen Siswa

Dwiyan Rahma Putri¹, Upit Yulianti DN², Febrina Riska Putri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat,

rahmaputridwiyan@gmail.com, upityulianti19@gmail.com, fbrnriska128@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the skills of developing folklore (saga) into the form of short stories for students who are still low. The problem found is that students have difficulty developing folklore (saga) into short story form because they do not understand the material to develop folklore (saga) into short story form. This has resulted in the ineffectiveness of learning to develop folklore (saga) into short stories in the classroom. This study aims to describe the effect of the discovery learning model to improve learning to develop folklore (saga) into short stories for class X students of SMA N 1 Gunung Talang. The population of this research is the students of class X SMA N 1 X Gunung Talang in the academic year 2021/2022, totaling 252 people. Samples were taken in class X IPA 5 and X IPA 6, totaling 25 people. The research method used in this study is the research design used is a quasi-experimental (quasi-experimental). The instrument used in this study was student performance tests. The results of this study are first, the skills of developing folklore (saga) into short stories for class X SMA N 1 Gunung Talang without using the discovery learning model to get an average score of 57.6 including sufficient qualifications in the range of 56- 65%. Second, the skills of developing folklore (saga) into short stories for class X students of SMAN 1 Gunung Talang using the discovery learning model obtained an average score of 76.2 including good qualifications in the range of 76-85%. Third, there is a significant influence in the use of discovery learning models in developing folklore skills (saga) into short stories for class X students of SMA N 1 Gunung because $t_{count} > t_{table}$ ($6.96 > 1.68$).

Keywords: *discovery, model, student, folklore,*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa yang masih rendah. Masalah yang ditemukan yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen karena kurang memahami materi mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen. Hal inilah yang mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model discovery learning untuk meningkatkan pembelajaran mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh model discovery learning terhadap keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 X Gunung Talang tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 252 orang. Sampel diambil di kelas X IPA 5 dan X IPA 6 yang berjumlah 25 orang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja siswa. Hasil penelitian ini adalah pertama, keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang tanpa menggunakan model discovery learning memperoleh nilai rata-rata 57,6 termasuk kualifikasi cukup pada kisaran 56-65%. Kedua, keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang dengan menggunakan model discovery learning diperoleh nilai rata-rata 76,2 termasuk kualifikasi baik pada kisaran 76-85%. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model discovery learning dalam keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,96 > 1,68$).

Kata Kunci: *Discovery, Model, Siswa*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan topik terhangat dalam dunia pendidikan di tanah air.

Pada awal tahun ajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan Kurikulum 2013 untuk diujicobakan ke beberapa sekolah yang

terakreditasi A dan B, yaitu pada pendidikan Dasar (SD), Menengah (SMP) dan Atas (SMA/SMK). Dalam Kurikulum 2013, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak lepas dari proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan salah satu elemen dari standar proses yang mengalami perubahan guna pencapaian keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa. Sebagaimana dinyatakan (Salmi, 2019) bahwa Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsu manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mengarahkan siswa untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap berbagai macam teks. Macam-macam teks tersebut yaitu laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, cerita rakyat (hikayat), negosiasi, debat, biografi, puisi, prosedur, eksplanasi, ceramah, cerita pendek, proposal, karya ilmiah, resensi, drama, surat lamaran pekerjaan, cerita sejarah, editorial, novel, artikel, dan kritik sastra dan esai (Kosasih dan Kurniawan, 2019:278). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mengarahkan siswa untuk mampu menulis berbagai macam teks.

Menulis adalah salah satu aspek yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA). Salah satu pembelajaran menulis yang terdapat di sekolah menengah atas (SMA) adalah pembelajaran mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.

Romadhon (2019:2) menyatakan bahwa menulis merupakan bagian dari produk intelegensi bahasa selain membaca, menyimak, dan berbicara. Menulis adalah sebuah proses memvisualisasikan rangkaian ide yang tersusun menjadi bentuk tertulis. Terdapat dua kegiatan utama yang harus dilakukan oleh setiap penulis untuk menghasilkan tulisan. Pertama, kegiatan melahirkan ide. Kegiatan ini digunakan untuk menemukan pemikiran-pemikiran repesetratif yang berakar dari permasalahan atau kemauan menghasilkan bahan bacaan berbeda. Kedua, kegiatan menuangkan ide. Kegiatan ini dapat

dituangkan melalui bentuk tulisan atau berupa lambang-lambang grafis yang dapat mewakili pesan atau informasi yang bersifat produktif dan kreatif, seperti gagasan, angan-angan, atau perasaan.

Dalman (2015:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isti tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik.

Menurut Nurjamal (2013:69), menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah penyampaian pikiran, perasaan dalam bentuk tulisan yang disusun menjadi sebuah pesan yang dapat tersampaikan atau dibaca oleh orang lain. Menulis merupakan kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca melalui media tulisan dengan mengapresiasi ide dan gagasannya.

Siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen. Oleh sebab itu, perlu diberi tindakan untuk mempermudah siswa dalam mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan menggunakan model discovery learning. Alasan menggunakan model discovery learning

pada penelitian ini karena model tersebut mengharuskan siswa aktif dalam berpikir maupun dalam bekerja. Penggunaan model *discovery learning* ini dapat membuat siswa bersemangat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam penggunaan model *discovery learning*, siswa dilatih untuk kreatif dan berpikir kritis serta dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena pengumpulan data menggunakan angka-angka, yaitu berupa skor dan data diolah dengan rumus statistik. Menurut Sugiyono (2013:7), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja yang mana pada tes ini, siswa ditugaskan untuk mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen tanpa menggunakan model *discovery learning* dan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan menggunakan model *discovery learning*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol dilakukan satu kali pertemuan dengan langkah sebagai berikut. Pertama, guru menjelaskan materi tentang menulis kembali hikayat ke dalam bentuk cerpen. Kedua, siswa diberikan tes menulis kembali hikayat ke dalam bentuk cerpen tanpa menggunakan model *discovery learning* dengan tema "Si Miskin". Setelah siswa selesai mengerjakan tes, hasil tes tersebut dikumpulkan.

Pada kelas eksperimen dilakukan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama tahap-tahap yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Pertama, Guru memberikan motivasi kepada siswa dan mengajak siswa untuk mengenal pentingnya mempelajari hikayat, seperti, mengetahui pengertian hikayat, struktur hikayat, nilai-nilai yang terdapat di dalam hikayat, dan cara mengubah hikayat ke dalam bentuk cerpen. Guru memberikan teks hikayat yang berjudul "Hikayat Bunga Kemuning". Lalu, siswa menyelidiki dan mencari tahu sendiri isi dari teks hikayat yang diberikan. Guru menyampaikan masalah yang akan di selesaikan beserta hal-hal yang perlu dilakukan siswa dalam memecahkan masalah. Kedua, Siswa memahami masalah yang terdapat di dalam teks hikayat yang berjudul "Hikayat Bunga Kemuning". Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang terdapat di dalam teks hikayat. Ketiga, Guru meminta siswa mengumpulkan informasi relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah jawaban yang ditulis telah sesuai dengan teks yang diberikan. Keempat, Siswa mengolah informasi yang telah didapatkan dari membaca hikayat Bunga Kemuning". Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk menulis cerpen sesuai dengan isi yang ada di dalam hikayat Bunga Kemuning. Kelima, Siswa mengumpulkan cerpen kepada guru, kemudian hasil tulisan siswa dikoreksi oleh guru terkait kesulitannya dalam merumuskan struktur, unsur kebahasaan dan nilai-nilai dalam mengubah hikayat ke dalam cerpen. Setelah dikoreksi siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki tulisannya. Keenam, Guru menuntun siswa untuk menarik kesimpulan dari temuan, tafsiran, dan pembuktian yang telah ditulis untuk mendapatkan suatu gambaran umum atau jawaban atas persoalan yang dihadapi dan apa saja kendala yang ditemukan dalam menulis cerpen berdasarkan hikayat yang telah ditentukan, dan bagaimana solusinya.

Pertemuan kedua akan dilaksanakan beberapa tahap yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut. Pertama, guru memberikan tes akhir kepada siswa yaitu menulis kembali hikayat ke dalam bentuk cerpen yang bertemakan "Si Miskin". Kedua, setelah siswa selesai mengerjakan tes, hasil tes tersebut dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Keterampilan Mengembangkan cerita rakyat Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen tanpa Menggunakan Model Discovery Learning Siswa Kelas X SMA N 1 Gunung Talang

Dalam menentukan keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang tanpa menggunakan model discovery learning menunjukkan hasil dengan nilai rata-rata 57,63. Nilai yang diperoleh siswa adalah 40- 73,33. Pertama, siswa yang memperoleh nilai 41,6 sebanyak 3 orang (12%). Kedua, siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 7 orang (28%). Ketiga, siswa yang memperoleh nilai 58,3 sebanyak 7 orang (28%). Keempat, siswa yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 5 orang (20%). Kelima, siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 3 orang (12%).

2. Keterampilan Mengembangkan cerita rakyat Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen dengan Menggunakan Model Discovery Learning Siswa Kelas X SMA N 1 Gunung Talang

Dalam menentukan keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang dengan menggunakan model discovery learning menunjukkan hasil dengan nilai rata-rata 76,29. Nilai yang diperoleh siswa adalah 50- 91,66. Pertama, siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 2 orang (8%). Kedua, siswa yang memperoleh nilai 58,3 sebanyak 1 orang (4%). Ketiga, siswa yang memperoleh nilai 66,6 sebanyak 5 orang (20%). Keempat, siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 4 orang (16%). Kelima, siswa yang memperoleh nilai 83,33 sebanyak 9 orang (36%). Keenam, siswa yang memperoleh nilai 91,66 sebanyak 4 orang (16%).

3. Pengaruh Keterampilan Mengembangkan cerita rakyat Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen Menggunakan Model Discovery Learning Siswa Kelas X SMA N 1 Gunung Talang

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan secara umum bahwa rata-rata keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa dengan menggunakan model discovery learning memperoleh nilai rata-rata 76,2 berkualifikasi baik (B). Dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh penggunaan model discovery learning pada keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa, sedangkan nilai rata-rata keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang tanpa menggunakan model discovery learning dengan rata-rata 57,6 tergolong cukup, karena kualifikasinya berada pada penguasaan 56-65% pada skala 10. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang dengan menggunakan model discovery learning lebih baik dari pada kemampuan siswa yang tanpa menggunakan model discovery learning. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model discovery learning pada pembelajaran mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang. Hal ini terlihat bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima pada taraf signifikan 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,43 > 1,68$). Dengan kata lain, terdapat pengaruh penggunaan model discovery learning terhadap keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang.

Pembahasan

1. Keterampilan Mengembangkan Cerita Rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen tanpa Menggunakan Model Discovery Learning Siswa Kelas X SMA N 1 Gunung Talang

Keterampilan mengembangkan cerita rakyat hikayat ke dalam bentuk cerpen tanpa menggunakan model discovery learning diukur atas 4 indikator yaitu sebagai berikut. Pertama, penokohan. Kedua, alur. Ketiga, latar. Keempat, nilai-nilai. Pemberian skor

pada masing-masing indikator didasarkan kepada hasil tes unjuk kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengembangkan cerita rakyat hikayat ke dalam bentuk cerpen tanpa menggunakan model *discovery learning* siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang secara keseluruhan lebih rendah daripada dengan menggunakan model *discovery learning* dengan nilai rata-rata hitung sebesar 57,6.

2. Keterampilan Mengembangkan Cerita Rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas X SMA N 1 Gunung Talang

Keterampilan mengembangkan cerita rakyat hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan menggunakan model *discovery learning* diukur atas 4 indikator yaitu sebagai berikut. *Pertama*, penokohan. Penokohan ialah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh dalam cerita (Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, 2020). *Kedua*, alur. Menurut (Sumasari, 2014), alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. *Ketiga*, latar. Latar (*setting*) diartikan sebagai segala sesuatu yang melingkupi para tokoh dalam cerita karya sastra seperti tempat, waktu, lingkungan sosial dan suasana (Huda et al., 2022). Selanjutnya, yang *keempat*, nilai-nilai. Nilai-nilai termasuk ke dalam unsur instrinsik. Menurut Nurgiyantoro (dalam Usman, 2015) unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung membangun sistem organisme karya sastra. Nilai instrinsik ini meliputi (a) nilai-nilai dalam cerita (agama, budaya, politik, dan ekonomi), (b) latar belakang kehidupan pengarang, (c) situasi social Ketika cerita itu diciptakan.

Pemberian skor pada masing-masing indikator didasarkan kepada hasil tes unjuk kerja siswa. Penskoran merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes. Penskoran adalah suatu proses pengubahan jawaban-jawaban tes menjadi angka-angka. Angka-angka hasil penskoran itu kemudian

diubah menjadi nilai-nilai melalui suatu proses pengolahan tertentu. Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai itu ada yang dengan angka, seperti angka dengan rentangan 0 – 10, 0 – 100, 0 – 4, dan ada pula yang dengan huruf A, B, C, D, dan E (Ngalim dalam Syahputra et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengembangkan cerita rakyat hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan menggunakan model *discovery learning* siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang secara keseluruhan lebih tinggi dari pada tanpa menggunakan model *discovery learning* dengan nilai rata-rata hitung sebesar 76,00.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, tingkat keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang tanpa menggunakan model *discovery learning* memperoleh nilai rata-rata 57,6 dengan klasifikasi 56-65% yaitu cukup.

Kedua, tingkat keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang tanpa menggunakan model *discovery learning* memperoleh nilai rata-rata 76,29 dengan kualifikasi 76-85%, yaitu baik.

Ketiga, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang. Hal ini terlihat bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima pada taraf signifikan 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,96 > 1,68$). Maka dari itu, terdapat pengaruh penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung Talang

SARAN

Siswa disarankan dapat menuangkan ide dan banyak berlatih menulis. Guru dapat menggunakan model *discovery learning* untuk memberikan wawasan dalam pembelajaran cerita rakyat. Peneliti dan peneliti selanjutnya dapat

menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam pengumpulan data penelitian ini. Alhamdulillah atas kemudahan dan keberkahan dari segala nikmat dan karunia, sehingga makalah ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, P. N. (2020). Jurnal Samudra Bahasa Volume 3 Nomor 1 Juni 2020 Jurnal Samudra Bahasa Volume 3 Nomor 1 Juni 2020. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 36–44.
- Huda, L., Ludviana, D. C., Anggraini, F. B., & Kamila, H. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Surga Juga Ada di Kaki Ayah Karya Gol A Gong dan Langlang Randhawa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 143–151. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.138>
- Salmi, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii Ips.2 Sma Negeri 13 Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865>
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah. *Desember*, 4(2), 2089–3973.
- Syahputra, A. T., Nurjannah, N., & Arsyam, M. (2020). Pemberian Skor Dan Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–8.
- Usman, R. (n.d.). *PENGGUNAAN METODE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN UNSUR INSTRINSIK DAN EKSTRINSIK KARYA PROSA ANAK SISWA KELAS V SD NEGERI 035 PEKANBARU* Raja Usman. 38–51.
- Dalman, H. (2015). Keterampilan Menulis. Depok: Rajawali Pers.
- Kokasih & Kurniawan. (2019). Kosasih, E dan Kurniawan, E. (2019). *22 Jenis Teks & Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Yrama Widya.
- Romadhon, Sahrul. (2019). *Keterampilan*

- Menulis*. Duta Media Publishing.
- Nurjamal, Daeng, Dkk. (2013). *Terampil Berbahasa*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.